Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital

Remelia Dalensang¹, Melky Molle²

DOI: 10.37368/ja.v5i2.189

Program Studi Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Halmahera
melidalensang@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda di era digital. Gereja harus berperan aktif dan kreatif dalam menjalankan misinya. Pendidikan Kristen merupakan misi gereja yang harus dikemas secara kreatif pada era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan yang dilakukan ialah observasi awal, pengumpulan data dan analisis data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data didapatkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Dari hasil penelitian lapangan di jemaat Ikhtus Wari dapat disimpulkan bahwa gereja belum terlalu berperan aktif pada era digital. Pengembangan pendidikan Kristen tentunya terhambat dengan perkembangan teknologi digital. Tidak dapat dipungkiri bahwa karena ketidakmampuan gereja memanfaatkan teknologi digital, maka hal ini dapat melunturkan nilai-nilai kristiani. Pendidikan Kristen tidak dapat memenuhi kebutuhan anak muda. Karena itulah, Gereja perlu memikirkan perannya pada era digital ini. Jika gereja belum mampu memanfaatkan teknologi digital, maka Gereja perlu menunjukkan perannya sebagai duta edukasi yang mampu mempertahankan nilai-nilai kekristenan pada era digital.

Kata Kunci: anak muda; pendidikan kristen; peran gereja; teknologi digital

Abstract

This paper aims to determine the role of the church in the development of Christian education for young people in the digital era. The church must play an active and creative role in carrying out its mission. Christian education is a church mission that must be creatively designed in the digital age. From the results of field research in the Ikhtus Wari congregation, it can be concluded that the church has not played an active role in the digital era. The development of Christian education is certainly hampered by the development of digital technology. It cannot be denied that due to the inability of the church to utilize digital technology, this can destroy Christian values. Christian education cannot meet the needs of young people. For this reason, the Church needs to think about its role in this digital era. If the church has not been able to take advantage of digital technology, the Church needs to show its role as a representative education, which is able to maintain Christian values in the digital era. This research uses qualitative research methods with a qualitative descriptive approach. The stages taken are initial observation, data collection and data analysis. The data collected in this study are primary data and secondary data. Data obtained through interviews with informants who have been determined since the beginning of the study.

Keywords: young people; christian education; role of the church; digital technology

How to Cite: Dalensang, Remelia & Molle, Melky. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255-271.

Pendahuluan

Jemaat Ikhtus Wari merupakan bagian integral dari Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) yang terletak di Desa Wari, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Sebagai salah satu jemaat yang terletak di wilayah kota Tobelo, maka perkembangan teknologi dan informasi merupakan tantangan khusus yang tidak dapat diabaikan oleh Gereja. Perkembangan ini telah merasuki kehidupan jemaat, terutama kalangan anak muda. Teknologi digital telah menjadi candu bagi anak muda. Apalagi dengan adanya jasa Indonesia Digital Home (InDiHome) yang menawarkan paket layanan internet, sehingga memudahkan anak muda untuk mengakses internet secara bebas di rumah masing-masing, tetangga maupun warung kopi terdekat.

Jasa ini sudah banyak digunakan oleh jemaat di rumah masing-masing dan ada juga yang menyewakan layanan *wifi.id* dengan harga yang murah. Teknologi digital dijadikan sebagai sarana menyalurkan hobi dan bermain (*games*) dibandingkan untuk belajar atau mempelajari hal-hal yang menyangkut agama. Akhirnya nilai-nilai kristiani sulit untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak muda. Penggunaan internet berdampak pada sikap anak muda yang tidak saling memedulikan satu sama lain, tidak terjalin komunikasi yang baik antar sesama maupun dengan orang tua (karena lebih suka berkomunikasi dalam dunia maya), tidak saling menghormati dan menghargai baik antar sesama maupun kepada orang yang lebih dewasa bahkan orang tua mereka. Mereka lebih mahir dalam permainan (*games online*) dan bentuk-bentuk hiburan lainnya (*youtube, facebook, tik tok, dsb*) dibandingkan dengan pengetahuan mereka tentang Agama. Tingkat pengetahuan mereka terhadap pendidikan agama sangatlah minim.

Gereja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan iman jemaat, harus melekat terhadap persoalan ini. Gereja harus berupaya melakukan sesuatu untuk mencegah hal buruk terjadi. Karena itu, Gereja harus menampilkan misi profetisnya secara nyata. Gereja harus mampu menunjukkan peran kenabiannya dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda, sehingga nilai-nilai kristiani tetap terpelihara. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah menampilkan peran gereja untuk menjaga nilai-nilai kekristenan pada era teknologi digital.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Di dalam penelitian ini menggunakan Sumber data primer, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu Pendeta, Badan Pekerja Harian Jemaat Ikhtus Wari, tua-tua jemaat, ketua bidang remaja dan pemuda, orang tua serta

anak muda. Kedua, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku, dokumen-dokumen pendukung di lapangan seperti bukti-bukti dokumentasi foto, dan dokumen lainnya yang telah dibuat oleh Gereja.¹ Di dalam penelitian ini informan ditentukan sejak awal penelitian dengan tujuan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan berkompeten dengan masalah penelitian.

Untuk analisis data dilakukan sejak awal semenjak proses penelitian berlangsung. Analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Yulianti, yakni dilakukan cara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Dimulai dari pengumpulan data (*data collection*) yang relevan dengan tema penelitian, setelah itu dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada masalah penelitian (*data reduction*), kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (*data display*), dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verifying*) dari data yang telah disajikan.²

Gereja dan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital saat ini tidak dapat dibendung oleh siapapun. Diterima ataupun tidak, itulah realitas yang harus dihadapi oleh orang Kristen pada umumnya dan secara khusus warga jemaat Ikhtus Wari. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa Gereja dalam hal ini di jemaat Ikhtus belum terlibat aktif dalam pengembangan Pendidikan Kristen bagi anak muda pada era digital ini. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Gereja tidak melakukan apa-apa. Pengembangan pendidikan Kristen sudah dan sedang dilakukan Gereja dalam bentuk pengajaran katekisasi, pembinaan serta ibadah pemuda dan remaja. Ketiga bentuk pendidikan ini dilaksanakan secara periodik, setahun sekali, enam bulan sekali, dan seminggu sekali. Metode yang digunakan dalam pengajaranpun tidak terlalu bervariasi. Ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan pemateri. Penggunaan atau pemanfaatan teknologi masih sangat minim, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi kaum muda.

Gereja mengakui belum dapat memanfaatkan teknologi karena tidak terpikirkan sebelumnya, termasuk terlalu banyak pelayanan yang harus dikerjakan. Bagi Gereja, memanfaatkan teknologi hanya akan menambah pekerjaan saja, sebab sumber daya

¹ Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 46.

² Yulianti, Moita, and Upe, "Konstruksi Sosial Dalam Praktik Pengobatan Oleh Dukun Dan Medis (Studi Di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah)," *Neo Societal*, 2018. 377

manusia yang berkompeten belum tersedia. Apalagi pemahaman jemaat yang masih sangat konservatif yang menganggap bahwa penggunaan internet sebagai sarana beribadah adalah sesuatu yang asing.

Pengaruh teknologi digital sangat besar bagi pertumbuhan iman anak muda, apalagi tanpa pengawasan orang tua. Dalam situasi pandemi ini, banyak kaum muda yang menjadikan belajar atau kuliah *online* sebagai alasan untuk tidak mengikuti kegiatan pengajaran yang dilakukan Gereja. Padahal sebelum pandemi, penggunaan teknologi digital ini sudah marak di kalangan muda. Gereja mengakui bahwa belum ada program khusus yang dibuat untuk mengembangkan pendidikan Kristen pada era digital ini. Tetapi, Gereja akan mengambil langkah untuk menjalin kerja sama secara resmi dan membangun komunikasi yang rutin dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi digital ini, karena peran orang tua pun masih sangat minim.

Penggunaan teknologi digital tentunya berdampak pada iman dan tingkah laku anak muda. Penggunaan *hand phone* membuat anak muda kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bahkan tidak mau peduli dengan yang lain, lebih suka menyendiri dan lebih mementingkan diri sendiri, saling mengejek di dunia maya, serta cepat termakan isu yang belum tentu benar. Alkitab sebagai pedoman hidup menjadi sesuatu yang asing bagi mereka. Dalam proses pengajaran yang dilakukan Gereja pun melalui ibadah, pembinaan maupun katekisasi, didapati bahwa *hand phone* tetap menjadi pusat perhatian mereka karena mereka menggunakan Alkitab elektronik yang ada di dalamnya. Kenyataannya kaum muda tidak mampu mengekang diri terhadap pengaruh media sosial. Sementara pemateri menyampaikan materi, sebagian besar anak muda mengisi kejenuhan dengan bermain *facebook*, *games*, *youtube* dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak bisa dibendung. Gereja dan orang tua tidak dapat melarang anak untuk tidak menggunakan *gadget*. *Gadget* sudah menjadi bagian hidup anak muda pada era saat ini. Karena itu, larangan terhadap penggunaan *gadget* justru akan menimbulkan perlawanan bahkan pemberontakan. Anak yang tidak memiliki *gadget* berupaya sebisa mungkin untuk dapat memilikinya meskipun harus meminta dari orang tua. Untuk itu, Gereja dan orang tua secara bersamaan perlu memikirkan solusi yang saling menguntungkan terhadap persoalan ini.

Penggunaan *gadget* mestinya sejalan dengan pemahaman pendidikan Kristen yang berujung pada pembentukan tingkah laku anak muda sebagai pengikut Kristus. Karena itu, Gereja perlu memikirkan langkah atau bentuk pengajaran yang menarik perhatian anak muda. Paling tidak Gereja harus secara kreatif memanfaatkan teknologi dalam setiap

bentuk pengajaran yang dilakukan. Penyampaian materi pengajaran perlu dikemas dalam bingkai teknologi yang menarik. Kerja sama Gereja dan orang tua juga diperlukan untuk mengawasi bahkan memberi ketegasan pada anak dalam penggunaan teknologi atau *gadget*. Berdasarkan penelitian lapangan, didapati bahwa pengawasan tanpa adanya ketegasan sikap dari orang tua justru semakin membuat anak tidak terkontrol dalam penggunaan *gadget*.

Dari hasil penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa Gereja belum terlalu berperan aktif pada era digital ini. Pengaruh teknologi telah melunturkan nilai-nilai kristiani seperti kasih, rasa hormat terhadap orang lain, kesabaran, kejujuran, kebenaran, dan kelemahlembutan. Hal ini terlihat dari perilaku anak muda yang lebih egois memikirkan kesenangan diri sendiri tanpa mau peduli dengan yang lain, menjadi lebih berani dalam mengekspresikan emosi, tidak santun dalam bertutur di media sosial, cepat termakan isu tanpa tahu kebenarannya (hoaks). Karena itulah, Gereja perlu memikirkan perannya pada era digital ini.

Tantangan Pendidikan Gereja di Era digital

Umat Kristen saat ini ditantang serta diancam oleh proses perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, umat Kristen tidak dapat menghindarkan diri dari proses perubahan tersebut. Perubahan itu menawarkan hal-hal positif maupun negatif. Karena itu, umat Kristen ditantang untuk berpartisipasi secara kreatif agar dapat menangkal dampak negatif dari perubahan tersebut. Umat Kristen saat ini berada pada era digital yakni era terjadinya perubahan yang signifikan dalam proses berinteraksi dan komunikasi. Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, sebagaimana dikutip oleh Agatha Karis Wibisono³ mengungkapkan karakteristik era digital yang berpengaruh pada karakteristik budaya dan cara komunikasi manusia, sebagai berikut:

1. Informasi yang berlimpah

Melalui *gadget*, orang dapat memperoleh informasi dengan sangat cepat dalam hitungan detik. Orang melihat dunia dalam genggaman. Dunia digital telah membuka ruang informasi yang tadinya sangat terbatas, menjadi informasi yang terbuka dan cepat. Setiap peristiwa yang terjadi di belahan bumi lain dapat dengan cepat diketahui oleh orang di belahan dunia lainnya. Sumber berita atau informasi berasal dari siapa saja tanpa dikaji

³ Agatha Kharis Wibisono Putra, "Hyperreality, Sebuah Tantangan Bagi Gereja Masa Kini" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017). 3-4

dan disaring terlebih dahulu. Oleh karena itu, orang harus lebih teliti dalam menerima informasi dengan memperhatikan kredibilitas sumber informasi tersebut.

2. Relasi yang langsung namun bercorak sepintas dan dangkal

Akses informasi yang semakin terbuka dan mudah tersebut memungkinkan setiap orang untuk saling mengenal dan membangun relasi meskipun belum pernah bertemu secara langsung. Relasi tersebut biasanya bersifat sambil lalu tanpa pengenalan personal lebih dalam lagi.

3. Corak pengetahuan yang didapat: cepat namun tidak mendalam

Internet menyajikan banyak fakta tetapi sedikit sekali bicara tentang nilai. Generasi yang biasanya bergaul dengan internet akan mengalami pembentukan pengetahuan secara *audio-visual* dengan cepat tanpa proses penalaran. Dengan hadirnya Google dan *Yahoo*, orang dapat mencari berbagai jawaban atas segala macam persoalan. Jawaban pun diberikan secara cepat sehingga orang tidak berkesempatan atau kurang menyediakan waktu untuk menggali informasi lebih dalam. Informasi atau pengetahuan yang didapat bersifat instan.

4. Bahasa baru untuk komunikasi

Pada era digital bahasa yang paling menyentuh ialah bahasa *audio-visual* yang lebih menyapa emosi. Karena itu, dalam dunia komunikasi virtual terciptalah bermacam-macam kosakata baru yang belum ada bahasa bakunya.

5. Manusia semakin tidak manusiawi

Pola relasi dan cara berkomunikasi manusia di era digital, cenderung memperlakukan dirinya dan orang lain bukan sebagai manusia melainkan sebagai benda atau robot. Manusia juga kehilangan salah satu inti hidupnya yakni keheningan.

Hidup dalam era digital membawa perubahan bagi tingkah laku penggunanya. Realitas yang dihadapi gereja saat ini ialah realitas tanpa batas. Realitas dunia nyata yang terbatas dapat dibantu oleh dunia maya yang mampu menjangkau keseluruhan dunia. Revolusi teknologi ini telah melahirkan generasi baru dengan dunianya sendiri. Itulah sebabnya, gereja ditantang untuk dapat menunjukkan perannya.

Subandi menegaskan bahwa gereja dalam perannya mewujudkan misi Allah hendaknya dapat membawa perubahan positif dalam budaya masyarakat. Dalam hal ini gereja harus menjadi sumber inspirasi dan model hidup, sehingga kehadiran gereja benar-benar bermanfaat bagi kehidupan umat dan mentransformasi budaya.⁴ Salah satu misi

⁴ Silvanus Subandi, "Panggilan Menjadi Saksi Kasih: Misi Gereja Di Kalimantan Tengah Dalam Millenium Ketiga," *SEPAKAT* 1, no. 1 (2011): 4.

Allah yang hendak diwujudkan oleh gereja adalah melalui pendidikan Kristen. Injil tidak hanya diberitakan melalui khotbah atau pengajaran dari mimbar-mimbar gereja dalam ibadah. Injil dapat diterapkan melalui pendidikan Kristen yang seringkali diabaikan oleh gereja. Thompson, sebagaimana dikutip oleh Hope Antone menggambarkan konteks pendidikan Kristen sebagai suatu dunia yang sangat kompleks dengan banyak filosofi dan ideologi yang bersaing, memengaruhi kehidupan hampir di semua tempat. Kesadaran akan pentingnya konteks, menuntut kontekstualisasi yaitu menghubungkan ajaran dan khotbah seseorang dengan kebudayaan di dalamnya pendidikan tersebut berlangsung.⁵

Gereja bukanlah gedungnya melainkan orangnya, merupakan hakikat inti gereja. Hakikat gereja sebagai organ atau orang, menuntut gereja untuk memberikan penghargaan dan perhatian utama pada orangnya yakni jemaat Tuhan. Pembangunan jemaat harus menjadi prioritas. Namun dalam praktiknya hal ini sering diabaikan oleh gereja.⁶ Pengajaran pendidikan Kristen merupakan salah satu bentuk pembangunan jemaat yang sejalan dengan misi Allah. Gereja bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang mengandung nilai-nilai kekristenan bagi jemaatnya dalam menghadapi perubahan zaman. Gereja bergerak dinamis mengikuti tingkat pertumbuhan dan perubahan dunia. Gereja tidak bisa memisahkan diri dari dunia. Gereja selalu bersama dan menemani dunia. Pertarungan demikian menghadirkan dialektika dinamis Gereja⁷, karena itu, Pendidikan Kristen pada era teknologi digital menjadi persoalan khusus bagi gereja yang tidak dapat diabaikan.

Pendidikan Kristen memang diajarkan secara formal di sekolah-sekolah dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tetapi dewasa ini, Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah mengalami tantangan berkaitan erat dengan persoalan identitas dan ciri khas pendidikan Kristen. Hal ini disebabkan karena naskah GBHN 1998, yakni *...”Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan melalui peningkatan kualitas kelembagaan, pengajaran, dan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dengan tenaga pengajar pendidikan agama yang harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan pada semua jenis dan jenjang pendidikan termasuk prasekolah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, secara berjenjang,*

⁵ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 1st ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).36

⁶Bigman Sirait, *Gereja Yang Membumi*, ed. Slawi, 3rd ed. (Jakarta: Yapama, 2015). 7

⁷ Krisantus Minggu Kwen, “Pewartaan Dan Etika Bermedia: Tantangan Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Era Digital,” *Jurnal Reinha* 7, no. 2 (2017): 94–95.

berlanjut dan terus-menerus di lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat”, dihilangkan eksistensinya. Akibatnya, Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah tidak berjalan efektif, karena tidak dapat diajarkan sesuai ciri khas dan identitas agama Kristen itu sendiri.⁸ Hal ini menjadi perhatian khusus bagi gereja, karena selama ini pendidikan Kristen kurang mendapat perhatian gereja. Pendidikan Kristen itu tidak hanya diajarkan di sekolah, gereja perlu mengembangkan pendidikan Kristen yang sesuai dengan ciri khas dan identitas Kristen sehingga nilai-nilai kristiani tetap hidup di era yang semakin berubah saat ini.

Gereja berperan untuk membangkitkan kembali identitas dan ciri khas pendidikan Kristen dengan menampilkan nilai-nilai kristiani yang dapat membentuk karakter anak muda dalam era digital ini. Anak muda dipengaruhi oleh penggunaan internet yang berdampak pada pembentukan karakter mereka. Rahmat menegaskan bahwa *connected*, *creative*, dan *confidence* merupakan karakteristik utama generasi yang hidup di era digital ini. *Connected* berarti bahwa anak-anak menjadi pandai bersosialisasi dan aktif di media sosial. Mereka sangat fasih dalam menggunakan aplikasi-aplikasi media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi. *Creative* memperlihatkan daya kreativitas yang tinggi, yang tampak melalui kemampuan menuangkan ide dan gagasan dengan cemerlang dalam dunia maya. *Confidence* menunjuk kepada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, berani mengeluarkan pendapat dan tidak sungkan berdebat di depan publik melalui media sosial yang mereka gunakan.⁹ Rahmat melanjutkan bahwa karakteristik anak-anak era ini dapat dilihat dari aspek privasi dan kebebasan berekspresi. Dalam aspek privasi, anak-anak cenderung lebih terbuka, *blak-blakan*, dan berpikir lebih agresif. Sedangkan dalam aspek kebebasan berekspresi mereka memiliki keinginan untuk bebas, tidak suka diatur, dan ingin mengontrol diri mereka sendiri melalui tawaran media sosial di internet.¹⁰

Senada dengan Rahmat, Jossapat Hendra Prijanto mengemukakan bahwa Gereja di era digital ini perlu memiliki kepekaan bahwa ada dampak negatif yang terjadi yaitu generasi era digital selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele atau pun berbelit-belit.¹¹ Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak

⁸ Tan Giok Lie, “Suatu Model Kolaboratif Pendidikan Kristen Terhadap Tantangan Paradigmatik Era Ini,” *Stulos* 16, no. 2 (2018): 144.

⁹ Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 144.

¹⁰ Ibid., 144

¹¹ Jossapat Hendra Prijanto, “Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital,” *Polygot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 104.

sabaran, dan tidak menghargai proses. Hal ini memperlihatkan anak tidak mampu untuk hidup beradaptasi dengan orang lain.¹² Hidup dalam komunitas atau kelompok dilunturkan oleh sikap individualis. Alkitab mengajarkan manusia hidup dalam komunitasnya, saling berbagi, saling melayani, saling belajar, dan bertumbuh bersama dengan orang lain (Kis. 2:41-47; Mat. 19-20; 1Kor. 13:4-7).

Gereja juga perlu memperhatikan tren yang terjadi pada generasi muda saat ini. Benny Huthayan, menjelaskan 3 tren pada generasi muda di era digital yang perlu diperhatikan gereja yakni tren pertama, generasi muda kini adalah generasi yang lebih *self-expressive*. Mereka ingin suara mereka didengar dan mereka ingin tampil di komunitas mereka. Media sosial telah memberikan ruang bagi mereka. Mereka dapat menulis, melakukan *posting* foto dan memberikan komentar di media sosial. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Line* benar-benar tampak seperti memahami mereka dan sekaligus juga membentuk tren bagi generasi muda yang *self-expressive* itu. Kedua, kebiasaan *on-demand*. Generasi muda kini sangat memilih segala sesuatu berdasarkan keinginan mereka, yang tidak lagi bersifat instruktif. Mereka ingin menentukan apa, kapan, dan bagaimana mereka melakukan sesuatu. Tidak mengherankan kalau *Youtube* kini lebih digemari dibandingkan dengan televisi. Mereka bisa memilih konten dan sekaligus memiliki kemerdekaan terhadap waktu. Tren ketiga adalah tren partisipatif. Generasi muda kini tidak menyukai hanya duduk-duduk dan mendengarkan pengajaran satu arah, mereka ingin dilibatkan dan komunikasi yang bersifat dua arah (interaktif).¹³

Dengan demikian, gereja perlu menyadari bahwa tantangan utama yang dihadapi saat ini ialah karakteristik anak muda yang cenderung lebih menampilkan sikap egois, menjauhkan diri dari persekutuan, tidak suka diatur, lebih tertarik pada sesuatu yang instan dan ingin mencoba hal-hal baru yang ditawarkan dalam dunia maya. Dapat diketahui bahwa generasi milenial ini cenderung lebih menyukai dunia maya dari pada dunia nyata. Dunia yang menawarkan segala sesuatu yang instan dan yang dapat memuaskan keinginan maupun hobi mereka. Semua aktivitas mereka terjadi di dunia maya dan ini merupakan budaya yang populer di kalangan mereka. Konsekuensinya interaksi dan komunikasi secara langsung luntur karena candu teknologi digital. Gereja perlu secara jeli melihat manfaat, kekuatan, dan kelemahan dari penggunaan teknologi digital ini. Dalam hal ini

¹² Ibid.,104

¹³ Benny Huthayan, *Kepemimpinan Spiritualitas dan Media Sosial pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV. Budi Utama), 2019),. 10-11

gereja perlu memaknai kembali peran dan sumbangsihnya dalam kehidupan umat pada umumnya dan khususnya pada kalangan muda.

Gereja sebagai Duta Edukasi

Gereja harus menjalankan tugas kesaksiannya secara aktif dan kreatif. Keaktifan dan kreativitas Gereja dapat ditunjukkan dengan cara Gereja memikirkan pola pendidikan Kristen yang relevan dalam situasi saat ini. Gereja sebagai agen perubahan juga harus mengikuti perkembangan yang terjadi, sehingga misi Allah yang hendak diwujudkan Gereja tetap relevan di kalangan anak muda. Misi Allah dalam Matius 28: 19a haruslah dimaknai dalam konteks dan kebutuhan umat pada era digital ini. Hartono mengemukakan Gereja harus fleksibel dan *update*, berupaya melakukan digitalisasi pelayanan, sehingga dapat menjawab sebuah kebutuhan rohani. Kata perintah "pergilah" pada konteks era digital dapat dimaknai sebagai bentuk mengarungi (*browse*) samudera atau dunia internet. Gereja harus cepat menjawab tantangan dan kebutuhan ini, karena jika tidak Gereja akan tertinggal dengan gerak atau percepatan dunia yang semakin melaju. Kata "pergilah" menunjuk kepada tanggung jawab gereja saat ini untuk melakukan kegiatan pemuridan dengan menghampiri "dunia" melalui kemajuan teknologi yang ada. Gereja dapat menggandeng semua kekuatan jemaat yang memiliki basis pengetahuan dan kemampuan tentang teknologi untuk membangun bahkan menciptakan bentuk-bentuk pelayanan yang berorientasi pada teknologi digital.¹⁴ Gereja diperhadapkan dengan realitas bahwa penggunaan internet di kalangan anak muda tidak dapat dibendung dan membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan iman. Nilai-nilai kekristenan ditelan oleh maraknya penggunaan internet. Konsekuensinya Gereja harus berperan aktif dalam menghadapi realitas ini.

Teknologi adalah suatu sumber daya di mana Gereja harus dengan bijak mengambil peran sebagai penatalayan yang cakap demi terlaksananya pemberitaan Amanat Agung di era digital. Karena itu, teknologi digital ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Gereja dalam menjalankan misinya, yakni pengembangan pendidikan Kristen. Stedzer sebagaimana dikutip Afandi, menawarkan tiga hal terkait bagaimana Gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan ekklesiologis-misionalnya. Pertama, *Technology Enables Communication*: Gereja membangun komunikasi dengan jemaat setiap saat melalui sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* atau melalui *Blog*

¹⁴ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 164–165.

Gereja. Kedua, *Technology Enables Community*: teknologi memungkinkan ikatan komunitas eklesiologis yang lebih besar yang tidak menuntut kedekatan secara fisik. Dalam dunia nyata, seseorang dapat saja duduk berdampingan satu sama lain di dalam gereja dari minggu ke minggu bahkan tidak saling bertegur sapa satu sama lain. Namun kini melalui teknologi, jemaat di gereja dapat berdoa satu sama lain berkat halaman sebuah postingan di *Facebook* gereja. Ketiga, *Technology Enables Discipleship*: menggunakan teknologi di gereja untuk berkomunikasi, membangun komunitas, dan melakukan pemuridan. Gereja digital dapat saja menciptakan dan memiliki sebuah aplikasi khusus di mana jemaat dapat mengakses secara bebas seperti: baik *outline* khotbah, materi pelajaran Alkitab berseri, diskusi isu-isu terkini hingga menjadi media pengumuman mingguan gerejawi, melalui gawai pintar mereka masing-masing.¹⁵

Tawaran Stedzer ini, dapat menjadi salah satu alternatif bagi Gereja untuk menjawab kebutuhan anak muda di era digital. Memanfaatkan media sosial dalam berkomunikasi dan membangun komunitas dapat merangkul anak muda yang menjauhkan diri dari persekutuan dan Gereja juga dapat mengawasi setiap aktivitas mereka. Melalui media sosial Gereja maupun anak muda dapat mengekspresikan diri untuk lebih berani dan terbuka dalam berkomunikasi yang lebih santun. Dengan demikian, Gereja telah memenuhi panggilan eklesiologis-misional untuk memenuhi kebutuhan jemaatnya.

Senada dengan Stedzer, Budiono mengemukakan beberapa hal yang dapat digunakan gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen melalui khotbah dengan memanfaatkan teknologi informasi. *Pertama*, menggunakan khotbah *Live Streaming*. *Live Streaming* adalah suatu proses pengiriman data secara terus menerus melalui internet yang sangat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan informasi dalam bentuk *video streaming*. *Kedua*, dengan mengunggah video khotbah melalui *Youtube*. Ada beberapa pendeta yang memiliki cara untuk menyampaikan Firman Tuhan selama 1-3 menit dan direkam lalu diupload ke *Youtube*. Firman Tuhan yang disampaikan secara singkat akan mudah diingat dan mengurangi kejenuhan melihat dan mendengarkan dari anggota jemaat. *Ketiga*, dengan memberikan poin kebenaran firman Tuhan di media sosial. Ada banyak media sosial yang bisa digunakan seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp*, dan *Messenger* untuk menyampaikan poin-poin kebenaran Firman Tuhan sehingga bisa dibaca oleh pengikut kita ataupun publik yang terkoneksi. *Keempat*, penggunaan *Website*.

¹⁵ Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Jurnal FIDEI* 1, no. 1 (2018): 279–280.

Penggunaan *website* juga bisa dilakukan sehingga setiap catatan khotbah bisa ditulis dan disimpan dengan baik¹⁶

Pendekatan Budiono ini relevan bagi situasi anak muda, karena berdasarkan hasil penelitian lapangan, diketahui bahwa anak muda mengalami kejenuhan dalam proses pengajaran (khotbah) yang dilakukan Gereja. *Hand phone* tetap menjadi pusat perhatian mereka. Sementara pemateri menyampaikan materi khotbah, sebagian besar anak muda mengisi kejenuhan dengan bermain menggunakan media sosial. Karena itu, Gereja dapat memanfaatkan media sosial yang sering digunakan anak muda untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan yang dapat mengatasi kejenuhan mereka. Anak muda dapat mengakses media sosial setiap saat tanpa harus melihat dan mendengar terlalu lama dengan sikap pasif. Dengan demikian, pengajaran tidak hanya dilakukan di gedung gereja dan mimbar atau tempat-tempat ibadah pada waktu yang telah ditetapkan, melainkan setiap saat dan di mana saja dengan menggunakan media sosial yang menjadi sarana utama bagi anak muda.

Mencermati situasi di jemaat Ikhtus Wari, dapat dikatakan Gereja masih sangat konservatif karena menganggap bahwa penggunaan internet sebagai sesuatu yang asing dan merepotkan. Perkembangan teknologi digital tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Gereja, sehingga pengajaran yang dilakukan Gereja belum memuaskan bagi anak muda. Gereja perlu memperhatikan kebutuhan anak muda sebagai kaum milenial, sehingga keberadaan Gereja tetap diakui pada zaman dan situasi yang selalu berubah. Gereja dituntut untuk siap menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat agar dapat menemukan identitasnya. Gereja yang gagal menemukan identitasnya mungkin akan kehilangan masa depan di kalangan anak muda. Karena itu, gereja ditantang untuk dapat menggunakan bahasa dan cara berteologi yang dapat dipahami dan bermakna bagi kalangan anak muda dengan memperhatikan karakteristik mereka.¹⁷

Ronda¹⁸ mengemukakan 5 (lima) pendekatan yang harus dilakukan Gereja dalam era digital ini, yakni:

1. *Pendekatan spiritual*; pendekatan ini memperlihatkan dorongan moral, etika, iman dan kasih terhadap orang lain. Gereja harus mampu mengkaji bagian-bagian Alkitab yang menekankan disiplin rohani, penyangkalan dan penguasaan diri yang dapat mendorong

¹⁶ Aryanto Budiono, "Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0," *PRUDENTIA* 1, no. 2 (2018): 132.

¹⁷ Albertus Herwanta, *Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Yogyakarta Kanisius, 2020).220.

¹⁸ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.

umat untuk fokus pada tujuan hidup yang memuliakan Tuhan. Penekanan tersebut dapat menjadi pemberitaan sentral Gereja dalam penyadaran tentang manfaat maupun bahaya dari perkembangan teknologi digital ini.

2. *Pendekatan edukatif*; Gereja tidak dapat menghindarkan diri dari perkembangan teknologi digital yang terjadi saat ini. Dibutuhkan sikap kritis Gereja sehingga mampu membaca situasi umat untuk membangun pedoman etika Kristen dalam menggunakan media sosial serta dapat mendorong umat untuk tidak membagikan konten negatif, tidak menyebarkan hoaks dan berbagai ujaran kebencian, dan lain sebagainya.
3. *Pendekatan integritas*; Gereja harus mampu menunjukkan perannya sehingga tetap eksis dan bermanfaat bagi umatnya. Bagaimana Gereja menempatkan diri sehingga tetap diterima, dihargai dan dipercaya oleh umat.
4. *Pendekatan asas manfaat*; Gereja harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mewujudkan misi Allah di tengah-tengah dunia. Teknologi digital dapat dijadikan sebagai sarana untuk pelayanan.
5. *Pendekatan humanistik*; pendekatan ini memungkinkan Gereja untuk tidak menjauhkan diri atau tidak mempedulikan umat yang candu terhadap teknologi digital. Umat adalah sebagai ciptaan Allah yang harus dilayani dengan kasih oleh Gereja dalam situasi apapun.

Pendekatan-pendekatan ini dengan jelas menyadarkan gereja terhadap realitas yang dihadapi pada era digital ini. Gereja perlu bersikap kritis dalam memanfaatkan teknologi untuk dapat menjalankan misinya di tengah-tengah dunia serta dapat mempertahankan eksistensinya pada kalangan anak muda. Pengaruh penggunaan internet di kalangan anak muda memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kristiani, seperti kasih, rasa hormat terhadap orang lain, kesabaran, kejujuran, kebenaran dan kelembahlembutan itu memudar. Hal ini terlihat pada karakteristik anak muda muda yang lebih egois memikirkan kesenangan diri sendiri tanpa mau peduli dengan yang lain, menjadi lebih berani dalam mengekspresikan emosi, tidak santun dalam bertutur di media sosial, cepat termakan isu tanpa tahu kebenarannya (hoaks). Dampak penggunaan internet ini menuntut gereja untuk segera memainkan perannya sebagai duta edukasi. Gereja sebagai duta edukasi, tidak dapat menghindarkan diri dari perkembangan teknologi. Gereja harus mampu membaca situasi yang terjadi sehingga Gereja dapat mempertahankan eksistensinya di kalangan anak muda. Mengawasi, mendidik dan membina dalam penggunaan teknologi dapat melestarikan nilai-nilai kekristenan yang telah memudar.

Sebagai duta edukasi, gereja perlu mengingatkan apa yang harus disadari pengguna teknologi, yakni: *Pertama*, Allah adalah sumber pengetahuan (Ams. 1:7). Dalam hal ini, pengetahuan itu berasal atau bersumber dari Tuhan dan sikap diri yang takut akan Tuhan akan menghasilkan pengetahuan yang benar serta dapat menggunakan pengetahuan tersebut dengan bijak untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kebaikan bagi sesama. Dengan demikian, maka teknologi memiliki keterbatasan, hanya Allah sendirilah yang sempurna dan tidak terbatas. Secanggih dan sehebat apa pun teknologi yang ada sekarang ini, tetap saja tidak dapat membuktikan keberadaan Allah. Kehadiran-Nya dalam diri orang percaya hanya dapat dipahami dengan iman. *Kedua*, sebagai orang Kristen harus dapat menguasai teknologi dan bukan dikuasai oleh teknologi. 1 Korintus 6:12 mengatakan "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun." Dalam hal ini, teknologi hasil dari akal budi manusia diizinkan digunakan untuk mengupayakan kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi, ketika teknologi yang merupakan hasil dari akal budi manusia yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia itu telah digunakan untuk menentang hukum Tuhan, maka manusia akan kembali menjadi budak dosa. Allah tentunya akan memberikan hukuman kepada manusia yang telah menjadi budak dosa dengan membuat teknologi sebagai "allah", yang karenanya manusia telah diperhamba.¹⁹

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting di gereja melalui pengajaran untuk mengantisipasi penggunaan teknologi sehingga jemaat tidak salah menggunakan teknologi. Dengan demikian, gereja perlu mengajarkan kepada jemaat dalam penggunaan teknologi melalui beberapa hal, yaitu: *Pertama*, menggunakan teknologi sesuai fungsi dan daya kemampuan bukan persaingan. *Kedua*, teknologi adalah alat bukan tujuan sehingga jangan memberhalakan teknologi atau menggunakan teknologi secara berlebihan sehingga menimbulkan daya saing di antara setiap orang. *Ketiga*, tidak boleh membiarkan kemajuan-kemajuan teknologi menjadi objek yang keliru dan meninggalkan ketergantungan kepada Allah.²⁰

Membekali jemaat khususnya anak muda dengan memberikan pemahaman teologis dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi, merupakan salah satu bentuk pendidikan Kristen. Peran gereja sebagai duta edukasi dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, rasa hormat terhadap orang lain, kesabaran, kejujuran, kebenaran

¹⁹ Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 99.

²⁰ Ibid. 104.

dan kelemahlembutan yang telah luntur. Apalagi perkembangan teknologi yang dibarengi dengan era *post truth*, ketika masyarakat tidak cermat dalam menerima informasi dan mudah termakan hoaks. Karena itu, edukasi sangat penting untuk dilakukan. Dewasa ini tidak sedikit orang yang menjadi korban hoaks. Banyak informasi yang beredar tanpa fakta dan data yang objektif meresahkan anak muda sehingga terjerumus dalam tindakan yang keliru.

Peran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan gereja untuk mengantisipasi hoaks pada era digital merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, gereja yang berperan sebagai pembentuk iman jemaat, gereja juga harus berperan dalam pembentukan moral yang mana gereja harus dengan tegas menyatakan bahwa membuat berita bohong dan menyebarkan berita bohong adalah hal yang berbohong kepada diri sendiri, kepada sesama dan juga kepada Allah. Hal itu akan sangat merusak moral dan spiritual sehingga terjerumus ke dalam dosa dan Allah sangat menentang hal itu karena berbuat dusta. Oleh sebab itu, gereja harus dengan tegas melarang jemaat agar tidak menyebarkan berita hoaks tetapi menyebarkan berita-berita yang benar. Dalam hal ini, sebagai orang Kristen harus belajar untuk selalu berpikir kritis dan tidak mudah percaya pada sesuatu yang pada pandangan pertama dipandang sebagai "kebenaran". Pembuat "hoaks" bukanlah orang bodoh. Pesan "hoaks" dibuat dengan teori dan pendekatan psikologis yang dapat mencapai alam pikiran bawah sadar manusia secara efektif. Ini bukan hanya karya "orang iseng". Dalam berita "hoaks" sangat sering ditemukan unsur-unsur yang faktual dan benar. Mereka pandai mengumpulkan fakta dengan hal-hal palsu yang mereka lekatkan dengan sangat hati-hati.²¹

Dalam hal ini, gereja tidak perlu bersikap seperti harimau yang siap menerkam mangsanya. Edukasi yang dilakukan gereja tidak bersifat menakuti bahkan mengancam, melainkan dengan kelemahlembutan dan kasih, merangkul dan mengayomi. Edukasi tidak hanya lewat pemberitaan atau pengajaran di atas mimbar atau dalam ibadah-ibadah tertentu, melainkan dengan pendampingan secara rutin bagi kaum muda. Edukasi harus dibarengi dengan kepedulian terhadap keresahan bahkan permasalahan yang dihadapi anak muda. Edukasi yang memberikan pencerahan dan perubahan, sehingga penggunaan teknologi menjadi tepat sasaran. Dengan menampilkan sisi teologis yang sejalan dengan iman Kristen tanpa bermaksud menakuti bahkan mengancam.

²¹ Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review," *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 166.

Kesimpulan

Keberadaan gereja belum berdampak bagi anak muda di jemaat Ikhtus Wari. Artinya ketidakmampuan gereja untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pendidikan atau pengajaran Kristen, meredupkan misi Allah yang harus disampaikan gereja. Pendidikan Kristen menjadi percuma karena tidak diresapi bahkan tidak mendapat tanggapan yang baik dari anak muda. Gereja perlu memikirkan kembali keberadaannya di tengah-tengah dunia. Nilai-nilai kristiani harus tetap diperjuangkan dan hidup melalui pengembangan pendidikan Kristen. Apapun situasi yang dialami, gereja dapat menempatkan diri dan menjadi penuntun bagi umatnya. Anak muda membutuhkan pendampingan dan perhatian karena ketidakstabilan emosional mereka. Karena itulah, maka gereja harus menampilkan peran kenabiannya dalam menyampaikan misi Allah.

Peran gereja sebagai duta edukasi untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi penggunaan teknologi, dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai kekristenan. Gereja harus dapat membangun pedoman etika Kristen bagi jemaat khususnya anak muda dalam menggunakan teknologi digital. Gereja juga harus mampu menjadi pendorong bagi anak muda untuk tidak memanfaatkan teknologi hanya sebatas hiburan yang memberikan kepuasan. Tetapi, lewat edukasi gereja terhadap penggunaan teknologi ini, kiranya dapat membawa perubahan bagi pengguna internet yang sebagian besar adalah anak muda. Sikap santun dalam penggunaan teknologi digital harus dimiliki oleh anak muda, sehingga internet juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang jelas (bukan hoaks), komunikasi dan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemenristek Dikti melalui L2Dikti XII yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk mendapat Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2020, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Kepustakaan

Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Jurnal Fidei* 1, no. 1 (2018): 279–280.

Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

- Benny Hutahayan. *Kepemimpinan Spiritualitas Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV. Budi Utama), 2019.
- Bigman Sirait. *Gereja Yang Membumi*. Edited by Slawi. 3rd ed. Jakarta: Yapama, 2015.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review." *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 166.
- Budiono, Aryanto. "Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prudentia* 1, no. 2 (2018): 132.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 164–165.
- Herwanta, Albertus. *Berteologi Baru Untuk Indonesia*. Yogyakarta Kanisius, 2020.
- Kwen, Krisantus Minggu. "Pewartaan Dan Etika Bermedia: Tantangan Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Era Digital." *Jurnal Reinha* 7, no. 2 (2017): 94–95.
- Lie, Tan Giok. "Suatu Model Kolaboratif Pendidikan Kristen Terhadap Tantangan Paradigmatik Era Ini." *Stulos* 16, no. 2 (2018): 144.
- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 46.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 104.
- Putra, Agatha kharis Wibisono. "Hyperreality, Sebuah Tantangan Bagi Gereja Masa Kini." Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 144.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 99.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Subandi, Silvanus. "Panggilan Menjadi Saksi Kasih: Misi Gereja Di Kalimantan Tengah Dalam Millenium Ketiga." *SEPAKAT* 1, no. 1 (2011): 4.
- Yulianti, Sulsalman Moita, and Ambo Upe. "Konstruksi Sosial Dalam Praktik Pengobatan Oleh Dukun Dan Medis (Studi Di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah)." *Neo Societal*, 2018.